
PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Mayarisa Oktamawati
Universitas Katolik Soegijapranata

Abstract

The still high cases of tax avoidance, prompting the need to identify the factors that affect tax avoidance. This study was conducted to examine and analyze the influence of executive character, audit committee, size, leverage, sales growth and profitability toward tax avoidance. The samples were 540 companies listed in Indonesia Stock Exchange during years of 2010-2014, obtained by purposive. Data analysis technique used was multiple linier regression analysis. The research result was the executive character, size, leverage, sales growth, and profitability effect on tax avoidance. While the audit committee has no effect on tax avoidance.

Keywords: tax avoidance, excutive character, audit committe, size, leverage, salesgrowth, profitability

Abstrak

Masih tingginya kasus-kasus *tax avoidance*, mendorong perlunya dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Sampel penelitian sebanyak 540 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014, yang diperoleh secara *purposive*. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *tax avoidance*, karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan *leverage*, pertumbuhan penjualan, profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang dengan tiada mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011). Dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup, pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional. Di Indonesia wajib pajak dikategorikan menjadi dua yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Usaha untuk mengurangi pembayaran pajak secara ilegal disebut *tax*

evasion, sedang usaha untuk pembayaran pajak secara legal dapat disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Tax avoidance adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar aturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol, 2007). Eksekutif memiliki peranan signifikan positif terhadap *tax Avoidance*, (Dyrenge et al., 2010). Low (2006) mengatakan bahwa, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang mempunyai karakter *risk taker* merupakan eksekutif yang lebih berani dalam pengambilan keputusan bisnis dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mempunyai pendapatan, posisi, kesejahteraan, dan kedudukan yang lebih tinggi (Maccrimon dan Wehrung, 1990). Sedangkan eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis merupakan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse*. Jika mendapatkan peluang maka *risk averse* akan memiliki risiko yang lebih rendah (Low, 2006). Oleh karena itu, karakter eksekutif tercermin dari risiko perusahaan (*corporate risk*), sebab kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan bisa mengindikasikan apakah memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* (Coleset et al., 2004). Jika risiko perusahaan makin tinggi maka eksekutif mempunyai karakter *risk taker*, dan begitu sebaliknya.

Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur tata kelola perusahaan yang berfungsi memonitor dan mencegah manajemen menyalahgunakan sumber daya perusahaan (Nugroho dan Butar Butar, 2013). Kekhawatiran penyalahgunaan wewenang oleh direksi perusahaan semakin menegaskan arti penting Dewan Komisaris sebagai perwakilan pemegang saham (Butar Butar, 2014). Komite audit membantu tugas Dewan Komisaris berkaitan dengan laporan keuangan. Komite Audit berfungsi sebagai pengawas dalam pembuatan laporan keuangan serta sebagai pengawasan internal, karena BEI mewajibkan semua emiten mempunyai komite audit yang diketuai oleh komisaris independen (Daniri, 2006 dalam Pohan, 2008). Jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan aturan yang dikeluarkan BEI yang mengharuskan minimal terdapat tiga orang, maka akan berakibat meningkatnya tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak (Pohan., 2008). Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat membagi perusahaan menjadi perusahaan kecil dan besar menurut bermacam-macam cara seperti jumlah aset perusahaan, jumlah penjualan, nilai pasar saham dan rata-rata tingkat penjualan. Ada 3 kategori ukuran perusahaan, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm* (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawati., 2005). Kurniasih dan Sari (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Leverage merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Noor et al. (2010) dan Richardson dan Lanis (2007) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian dari Adelina (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*), menunjukkan adanya peningkatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itulah perkembangannya dapat membuat kenaikan dan penurunan (Brad Badertscher et al.,

2009). Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan, ROA juga menunjukkan bahwa besarnya laba yang didapat perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki.

Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

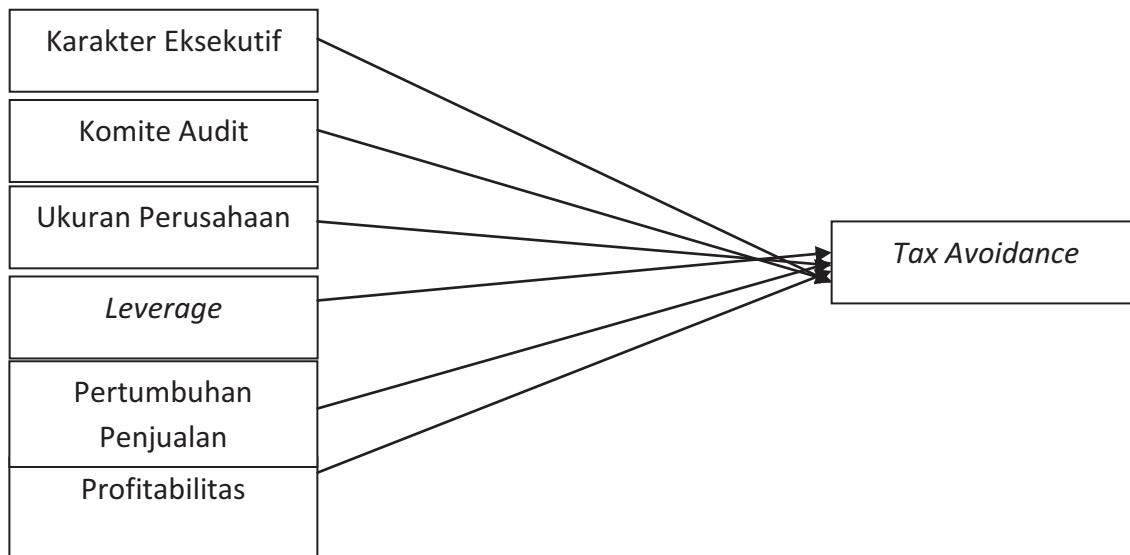
1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pihak akademisi
Penelitian ini dapat memberi informasi tambahan bukti empiris pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* sebagai variabel untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor
Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat menentukan pengambilan keputusan oleh investor dan dapat menilai kualitas informasi laporan keuangan perusahaan.

Kerangka Pikir



2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance adalah suatu usaha pembayaran pajak secara legal yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Heru (1997), penghindaran pajak merupakan usaha mengurangi pajak, tetapi masih mentaati kaidah aturan perpajakan misalnya memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun penundaan pajak yang belum diatur dalam aturan perpajakan yang berlaku. Tiga cara penghindaran pajak menurut Merks (2007), yaitu:

1. Memindahkan subyek pajak atau obyek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan.
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. Ketentuan *Anti Avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *treaty shopping*, dan transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Karakter Eksekutif

Menurut Low (2006), dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif mempunyai dua karakter yaitu sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* merupakan eksekutif yang berani mengambil keputusan bisnisnya. Sedangkan Eksekutif yang mempunyai sifat *risk averse* merupakan eksekutif yang tidak berani mengambil keputusan bisnisnya. Risiko perusahaan (*corporate risk*) adalah cerminan kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse*.

Komite Audit

BAPEPAM mewajibkan komite audit mempunyai pedoman kerja komite audit. Menurut aturan BAPEPAM mengenai tugas dan tanggung jawab komite audit berdasarkan Kep. No. 29/PM/2004 sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelaahan informasi keuangan yang akan diterbitkan perusahaan.
2. Melaksanakan penelaahan atas kepatuhan perusahaan terhadap aturan undang-undang di pasar modal dan aturan undang-undang lainnya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal.
4. Melaporkan pada komisaris mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dan kegiatan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi.
5. Melaksanakan penelaahan dan melaporkan pada dewan komisaris tentang pengaduan yang ditunjukkan kepada perusahaan.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu alat yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham.

Leverage

Leverage adalah rasio yang dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. *Leverage* menunjukkan hubungan antara total aset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang (Maria dan Kurniasih, 2013).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Profitabilitas

Return On Asset merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan aset dalam memperoleh keuntungan bersihnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Maccrimon (1990) dan Low (2006) dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif mempunyai dua karakter yaitu karakter *risk taker*

dan *risk averse*. Maccrimon (1990) mengatakan eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* merupakan eksekutif yang memiliki kelebihan yang berani dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Sedangkan eksekutif yang mempunyai karakter *risk averse* merupakan eksekutif yang tidak berani dalam pengambilan keputusan bisnisnya.

Untuk dapat tahu karakter eksekutif maka akan menggunakan risiko perusahaan yang dimiliki perusahaan (Paligrova, 2010). Risiko perusahaan menggambarkan perilaku menyimpang. Tipe manajer *risk taker* umumnya memiliki keinginan dapat mendatangkan arus kas yang besar untuk memenuhi tujuan pemilik perusahaan agar mendapat arus kas dari operasi perusahaan. Arus kas yang tinggi akan didapatkan dari aktivitas *tax avoidance* dengan memperbesar *tax saving*. Oleh karena itu manajemen dengan karakter *risk taker* akan berupaya menaikkan pendapatan perusahaan. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Jumlah anggota komite audit sudah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep. No. 29/PM/2004 yang mengatakan komite audit yang ada dalam perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dan minimal satu orang yang berasal dari komisaris independen serta dua orang lainnya dari luar perusahaan atau perusahaan publik. Jika komite audit menjalankan fungsinya dengan efektif maka penghindaran pajaknya akan semakin rendah. Semakin banyak jumlah komite audit maka dapat di ekspektasikan fungsi pengawasan akan berjalan efektif. Selanjutnya jika pengawasan berjalan efektif maka kecenderungan manajer untuk melakukan penghindaran pajak di ekspektasikan menurun. Hal ini terkait dengan tugas komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang ada di perusahaan. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. Menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks. Sehingga, perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah untuk melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga

yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah nilai CETR perusahaan. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Dendawijaya (2003), menyatakan bahwa return on asset menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. Jika ROA perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Namun, ada kemungkinan perusahaan yang menghasilkan laba kecil melakukan penghindaran pajak agar laba yang dilaporkan tidak negatif. Laba yang negatif akan direspon negatif pula oleh pasar. Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, maka hipotesis yang menghubungkan profitabilitas dan *tax avoidance* tidak dinyatakan dengan arah tertentu. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seperangka unit yang menjadi perhatian peneliti (Butar Butar, 2007). Populasi dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2014. Pemilihan sampel dalam

populasi ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan melalui pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan 660 sampel.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak perantara atau data sudah ada sehingga peneliti tinggal mengumpulkannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sumber data berasal dari IDX Statistik PIPM Semarang dan situs BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Tax avoidance diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. CETR dipilih sebagai proksi *tax avoidance* karena mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen *et al.*, 2010). Rumus CETR adalah:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Untuk memudahkan interpretasi data hasil CETR yang sudah diperoleh dikalikan dengan -1. Sehingga semakin tinggi CETR, semakin tinggi *tax avoidance*.

Variabel Independen

Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif adalah karakter pemimpin perusahaan yang dicirikan dengan *risk-taking* atau *risk-averse*. Karakter eksekutif diukur menggunakan risiko perusahaan yang dimiliki perusahaan, yaitu penyimpangan atau standar deviasi dari laba perusahaan baik yang bersifat kurang direncanakan maupun direncanakan. Risiko perusahaan diukur menggunakan standar deviasi EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi total aktiva perusahaan (Paligrova, 2010).

Risiko = Standar Deviasi EBITDA / Total Aktiva

Standar Deviasi EBITDA :

$$s = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Komite Audit

Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log (total aset)}$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* diukur dengan membagi seluruh total kewajiban dengan ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\sum \text{Liability}}{\sum \text{Equity}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk merumuskan pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

$$\text{SALES} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{-t}}{\text{Sales}_{-t}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran terhadap variable-variabel yang di teliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas. Penjelasan dari masing-masing uji asumsi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka data residual tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

2. Uji Heteroskedastisitas
Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Kriteria penerimaan terlihat dari nilai signifikansinya di atas 5% yang berarti tidak mengandung heteroskedastisitas.
3. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1.
4. Uji Multikolinearitas
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2016). Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penelitian maka digunakan analisis regresi linier berganda, model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_6$ = Nilai beta dari masing-masing variabel independen

X_1 = Karakter eksekutif yang diproksikan dengan (SD EBIDTA/total aset)

X_2 = Komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit

X_3 = Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total aset

X_4 = *Leverage* yang diproksikan dengan DER

X_5 = Pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan $\{(sales_t - sales_{t-1}) / sales_{t-1}\}$

X_6 = Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA

e = *Error*

Untuk mengetahui bahwa garis regresi yang diperoleh merupakan garis regresi yang terbaik, maka dapat dilakukan dengan pengujian tiga cara yaitu: Koefisien Determinasi (R^2), Uji F (signifikansi model simultan), dan Uji t (signifikan model parsial).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1, karakter eksekutif menggunakan proksi risiko perusahaan (SD EBITDA/total aset). Semakin besar risiko perusahaan maka eksekutif semakin memiliki karakteristik *risk-taking*. Sebaliknya, semakin kecil risiko perusahaan maka eksekutif semakin memiliki karakteristik *risk-averse*. Nilai risiko perusahaan terkecil 0,009 dan terbesar 10,117, dengan nilai rata-rata 1,938. Nilai komite audit terkecil 1,000 dan tertinggi 7,000, dengan nilai rata-rata 3,098. Hal ini berarti bahwa

perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit terkecil sebanyak 1 orang dan jumlah komite audit terbanyak adalah 7 orang. Rata-rata jumlah komite audit di perusahaan sampel 3 orang. Ukuran perusahaan menggunakan proksi log total aset. Semakin tinggi nilai log total aset maka semakin besar ukuran perusahaan. Sebaliknya semakin rendah nilai log total aset maka semakin rendah ukuran perusahaan. Nilai log total aset terkecil 4,758 dan tertinggi 8,620, dengan nilai rata-rata 6,499. *Leverage* diproksikan dengan total kewajiban dibagi ekuitas (DER), perusahaan sampel memiliki DER terkecil senilai 0,071 dan DER tertinggi senilai 15,448. Rata-rata DER perusahaan sampel 1,862 artinya perusahaan memiliki proporsi perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas 1,862 kalinya. Perusahaan sampel memiliki pertumbuhan penjualan terkecil senilai 0,005 dan pertumbuhan penjualan terbesar senilai 4,052. Rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sampel 0,234. Nilai ROA terkecil senilai 0,001 dan ROA tertinggi senilai 0,610. Rata-rata ROA perusahaan sampel 0,092 artinya perusahaan memiliki proporsi perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva 9,2% jadi aktiva efektif untuk menghasilkan laba bersih sebesar 9,2%. *Tax avoidance* menggunakan proksi CETR dikalikan minus satu untuk konsistensi hipotesis. Nilai CETR terkecil -0,484 dan terbesar -0,018, dengan nilai rata-rata -0,257. Semakin kecil CETR menunjukkan semakin kecil *tax avoidance*. Dilihat dari nilai rata-rata sebesar -0,257 artinya perusahaan sampel cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Nilai CETR terkecil senilai -0,484 dan tertinggi -0,018. Nilai standard deviasi sebesar 0,091 lebih besar daripada nilai *mean* menunjukkan datanya bervariasi.

Hasil Asumsi Klasik

Normalitas

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ atau nilai $p < 0,05$, yang berarti distribusi data tidak normal. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan dengan menghilangkan data-data ekstrim yang diketahui dengan teknik *outliers(exploration descriptive)*. Pada tabel 4.3 menggunakan sampel sebanyak 540, menunjukkan bahwa nilai $p = 0,200$ atau nilai $p > 0,05$, yang berarti distribusi data normal, yang berarti sampel benar-benar mewakili populasi. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Multikolinieritas

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 , yang berarti bebas multikolinieritas, sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independen.

Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai $p > 0,05$, yang berarti bebas heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi, yaitu variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hal ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai DW 1,907. Nilai du ($n = 540$; $\alpha = 0,05$; $k = 6$) sebesar 1,873. Dengan demikian, nilai DW ini berada diantara du dan $4-du$, yang berarti model regresi bebas autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil Model Fit

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai $F = 140,289$ atau nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan, sehingga model regresi dinyatakan sebagai model yang fit.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 memperlihatkan *Adjusted R Square* = 0,608 yang berarti karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 60,8% dan sisanya sebesar 39,2% disebabkan oleh faktor lain di luar model.

Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

- Hipotesis Pertama** karakter eksekutif diperoleh $\beta = 0,019$ dan $p = 0,000/2 = 0,000$ yang berarti risiko perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap CETR. Dengan kata lain, semakin eksekutif memiliki karakter *risk taking* maka semakin tinggi *tax avoidance*. Sebaliknya, semakin eksekutif memiliki karakter *risk averse* maka semakin rendah *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa ***karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sehingga H_1 diterima.***
- Hipotesis Kedua** komite audit diperoleh $\beta = 0,001$ dan $p = 0,800/2 = 0,400$ yang berarti jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap CETR tetapi tidak signifikan. Sedikit atau banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya CETR (yang mengindikasikan tinggi atau rendahnya *tax avoidance*). Hasil ini menunjukkan bahwa ***komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga H_2 ditolak.***
- Hipotesis Ketiga** ukuran perusahaan diperoleh $\beta = -0,022$ dan $p = 0,000/2 = 0,000$ yang berarti total aset berpengaruh negatif secara signifikan terhadap CETR. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance*, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa ***ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sehingga H_3 ditolak*** karena beda arah koefisien regresi.
- Hipotesis Keempat** *leverage* diperoleh $\beta = 0,006$ dan $p = 0,000/2 = 0,000$ yang berarti DER berpengaruh positif secara signifikan terhadap CETR. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*, dan sebaliknya Hasil ini menunjukkan bahwa ***leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sehingga H_4 diterima.***
- Hipotesis Kelima** pertumbuhan penjualan diperoleh $\beta = -0,014$ dan $p = 0,086/2 = 0,043$ yang berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap CETR dan signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menurunkan *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan

bahwa *pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sehingga H₅ ditolak* karena berbeda arah koefisien regresi.

6. Hipotesis Keenam

Uji hipotesis keenam profitabilitas diperoleh $p=0,000$ yang berarti ROA berpengaruh terhadap CETR. Hasil ini menunjukkan bahwa *profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga H₆ diterima*.

Pembahasan

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama yang menyatakan “**karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance**” diterima, ini artinya semakin tinggi eksekutif memiliki karakteristik *risk taking* (diindikasikan dengan semakin tinggi risiko perusahaan) maka semakin tinggi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini terbukti secara empiris bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* yang tinggi atau dengan kata lain, berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan pendapat Dyreng, *et al* (2010) bahwa eksekutif memiliki peranan signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2013) bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua yang menyatakan “**komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance**” ditolak, ini artinya sedikit atau banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *tax avoidance*. Menurut BEI Kep-00001/BEI/01-2014 dan Bapepam-LK No. IX.1.5, setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit, yang anggotanya terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal 2 orang pihak eksternal perusahaan yang independen sebagai anggota. Dewan komisaris wajib membentuk komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab terhadap dewan komisaris. Jadi, komite audit dengan jumlah yang sedikit cenderung lebih efisien, namun ada kelemahan ide lebih sedikit, dan komite audit dengan jumlah yang lebih banyak juga memiliki kelemahan yaitu akan lebih banyak konflik pendapat diantara mereka, dengan demikian banyak sedikitnya komite audit tetap memiliki kelemahan sehingga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniasih dan Sari (2013) dan Fadhillah (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga yang menyatakan “**ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance**” ditolak karena beda arah koefisien regresi dimana hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, ini artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena semakin besar ukuran perusahaan maka untuk menjaga citra perusahaan dimata publik pihak manajemen

perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran, hal ini dimungkinkan karena perusahaan tidak menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran keputusan regulator. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Siegfried (1972) dalam Richardson dan Lanis (2007) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat yang menyatakan “***leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***” diterima, ini artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan (Marfu’ah, 2015). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Marfu’ah (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima yang menyatakan “**pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***” ditolak, ini artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat, sehingga pembayaran pajaknya juga akan tinggi dengan demikian pihak manajemen akan melakukan penghematan pajak dan cenderung untuk menghindari pajak atau melakukan penghematan pajak melalui *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Swingly & Sukartha (2015) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keenam yang menyatakan “**profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance***” diterima. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti mampu melakukan operasinya dengan efisien dan oleh pemerintah hal ini akan dihargai dengan memberikan tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan operasinya dengan kurang efisien (*tax subsidy*). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan wajib untuk membayar pajak lebih tinggi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*, bahkan mengurangi kemungkinan dilakukannya *tax avoidance*.

Selain itu, semakin profitabilitas tinggi maka semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak berarti perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan peraturan, perusahaan berpenghasilan tinggi jadi untuk mengeluarkan atau membayar pajak tidak ada masalah karena memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak. Jadi, perusahaan tidak harus bersembunyi-sembunyi untuk melakukan penghindaran pajak, sampel yang digunakan perusahaan publik artinya setiap tindakan manager bisa diawasi oleh pemegang saham dan pemegang saham senang dengan laba yang tinggi supaya harga laba sahamnya tinggi. Mungkin ada upaya-upaya manager untuk melakukan penghindaran pajak dapat mengganggu reputasi perusahaan jika pihak pajak mengetahuinya, kalau reputasinya menurun maka harga saham juga akan menurun. Sehingga perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak walaupun profitabilitasnya tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Meilinda & Cahyonowati (2013), Prakoso (2014) dan Marfu'ah (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. SIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *risk taking* maka semakin tinggi *tax avoidance*.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran.
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*, dan sebaliknya.
5. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
6. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin rendah profitabilitas maka semakin tinggi *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk penelitian yang tertarik meneliti judul yang sama, disarankan untuk melibatkan faktor lain atau proksi lain yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti DAR sebagai proksi *leverage*, ROI dan ROE sebagai proksi profitabilitas. Untuk metode pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan model pengukuran lainnya seperti ETR (*Effectif Tax Rate*) atau *Book Tax Gap* karena kecilnya sumbangan efektif 60,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, There. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Annisa, A.N dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8, hal 95-189.
- Annisa, Nuralifmida Ayu., Kurniasih Lulus. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 8/No. 2*. 95-199.
- Badertscher, Brad; Katz, Sharon P.; Rego, Sonya P., The Impact Of Private Equity Ownership on Corporate Tax Avoidance, *Harvard Business School Working Paper*, 10-004.
- Bapepam. 2004b. Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Butar Butar, S. 2007. *Modul Statistik dan Aplikasi SPSS*. Semarang: Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata.
- Butar Butar, S. 2014. Reputasi Auditor, Karakteristik Dewan Komisaris, Dan Keinformatifan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13 (2): 25-43.
- Chen, S., et al. 2010. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*.
- Coles, Jeffrey L., Daniel. Naveen D., and Lalitha Naveen. 2004. Managerial Incentives and Risk-Taking. *The Accounting Review*, J-33.
- Dalam surat edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Indonesia SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 tentang keanggotaan komite audit.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dyreng, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L, 2010, *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*, *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Heru, Rudy Gunarso, 1997, Peran Perencanaan Pajak Untuk Menghasilkan Penghematan Pajak: Studi Kasus Industri Sepatu Pt. Isr, Thesis Magister Manajemen Bisnis dan Administrasi Teknologi. Bidang Khusus Bisnis Manufaktur, Institut Teknologi Bandung.
- Hutagaol, J. 2007. *Perpajakan: Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari.2012. Pengaruh Return On Assets, Leverage, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Kurniasih, Tommy.,Sari Maria M. Ratna. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Low, Angie. 2006. Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. *Fisher College of Working Paper*, 03-003.
- Maccrimon, Kenneth R., and Donald A. Wehrung. 1990. Characteristics of Risk Taking Executives. *Management Science*.Pp 442.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Naskah Publikasi*, Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Merks, Paulus. 2007. Categorizing International Tax Planning. *Fundamentals of International Tax Planning*.IBFD.66-69.
- Noor, Md Rohaya et al. 2010.*Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates on Malaysian Listed Company*. *International Journal of Trade, Economics and Finance* Vol. 1 No. 2.
- Nugroho, M. D, dan S. Butar Butar. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Berbasis Aktivitas Real. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13 (2): 1-23.
- Paligorova, Teodora, 2010, Corporate Risk Taking and Ownership Structure, *Bank of Canada Working Paper*, 2010-3.
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Pe-rusahaan Publik.
- Republik Indonesia, Perdirjen No.Per-43/Pj/2010 Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa.

Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. *Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.

Sriwedari, Tuti. 2009. *Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*.
<http://eprints.unsut.ac.id>

Suwito, E., & Herawati, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi VIII.

Swingly, C & Sukartha, I.M. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10 (1): 47-62.

www.idx.co.id